

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Minangkabau merupakan masyarakat yang kaya dengan tradisi. Tradisi adalah suatu kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat pendukungnya. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi, baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini suatu tradisi dapat punah. Selanjutnya, tradisi merupakan segala macam keterangan lisan dalam bentuk laporan tentang suatu hal yang terjadi pada masa lampau dan mengandung nilai-nilai sosial budaya yang tinggi dari sekelompok masyarakat (Hamadi, 1991).

Setiap peristiwa di Minangkabau dalam kehidupan masyarakat sebagian besar dilaksanakan dengan upacara atau tradisi adat, seperti upacara *Batagak gala dalam prosesi pengangkatan pangulu*, perkawinan, kelahiran, ataupun kematian. Keseluruhannya dilakukan secara adat dan ketentuan agama sesuai dengan filsafat adat Minangkabau “*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarat mangato adat mamakai*”. Adat dalam artian luas merupakan sebuah aturan yang berlaku pada masyarakat suku di Minangkabau dalam menjalankan tatanan kehidupan sehari-hari. Kehidupan sosial masyarakat Minangkabau berpedoman kepada aturan adat yang berlaku disebut *adat nan sabatang panjang* yang dipakai secara umum Minangkabau. Namun pada nagari berlaku adat *salingka nagari* yang khusus diberlakukan pada nagari tersebut. Aturan adat *sabatang panjang* akan melebur dengan aturan adat *salingka nagari*. Tentunya adat akan melekat dengan

prosesi-prosesi adat daerah setempat dan secara keseluruhan adat itu akan dipegang oleh pimpinan kaum yang disebut dengan *Pangulu*.

Pangulu adalah seorang pemimpin dalam suatu suku di Minangkabau. *Pangulu* berperan mengurus adat dan harta pusaka, bertanggung jawab melindungi anak kemenakannya dalam segala bidang, dan menyelesaikan setiap sengketa yang terjadi. Menurut Rasjid Manggis mengemukakan setiap *Pangulu* dipilih oleh ahli waris menurut garis keturunan ibu (sistem matrilineal) untuk mewarisi gelar pustaka, dengan mempertimbangkan syarat-syarat pengangkatan yang telah ditetapkan karena seorang *pangulu* merupakan teladan bagi anak dan kemenakannya, serta kaum yang berada di bawah pimpinannya dan masyarakat sekitar (dalam Zatra,2010). Proses pengangkatan seorang *pangulu* selalu dilaksanakan dengan upacara yang besar. Pada acara tersebut dilakukan pemotongan beberapa ekor kerbau dengan mengundang pemuka nagari.

Jabatan *Pangulu* memiliki tingkatan. Pertama; *Pangulu* suku yaitu *Pangulu* yang menjadi pimpinan suku. *Pangulu* ini disebut juga dengan *Pangulu Pucuak* menurut kelarasan *Koto Piliang* atau *Pangulu Tuo* menurut kelarasan *Bodi Caniago*. Kedua; *Pangulu Payuang* yaitu *Pangulu* yang menjadi pemimpin suatu kaum atau suku yang telah membela diri karena telah menjadi perkembangan dalam kaum atau suku yang pertama. Ketiga; *Pangulu Induak* yaitu *Pangulu* yang menjadi pemimpin suatu kaum atau suku dari yang telah membela diri dari kaum sepayungnya, karena alasan penambahan jumlah kaum atau perselisihan dalam perebutan gelar atau jabatan *Pangulu*. (A.A Navis,1984: 131-132).

Di kenagarian Limau Manis terdapat 5 orang *Pangulu* dari 5 suku, yaitu suku *Tanjung Pangulunya* Dt.Gadang Rajo Lelo, suku *Chaniago* Dt.Rajo Indo Langik, suku *Malayu* Dt.Rajo Intan, suku *Jambak* Dt.Rajo Nan Kayo, dan suku *Piliang* Dt.Rajo Bungsu. Kelima *Pangulu* tersebut menjadi *pucuk bulek* dalam kaumnya masing-masing sebagai penyelenggara adat yang berlaku di Kenagarian Limau Manis, yang berpedoman kepada aturan adat kenagarian Limau Manis yang telah dijalankan secara turun-temurun semenjak nagari ini berdiri. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti secara lisan dengan ketua KAN Limau Manis Syarifuddin Dt Bungsu pada tanggal 17 Desember tahun 2022, beliau mengatakan bahwa sekitar tahun 1918 kehidupan *banagari* sudah dimulai dengan adanya *Angku Kapalo* yang pertama, yaitu gaya Dt Rajo Lelo dari Suku *Tanjung*. Atas dasar tersebut dan disertai adanya *balai* adat, *pandam pakuburan*, mesjid, tepian, dan *galanggang pamedanan* Limau Manis sudah memenuhi syarat untuk menjadi sebuah nagari.

Tradisi adat pada *batagak gala* dalam prosesi pengangkatan *Pangulu* ini secara umum pelaksanaannya sama, tetapi masing-masing nagari pasti mempunyai adat yang berbeda sesuai dengan kebiasaan yang berlaku di nagari tersebut dan aturan yang telah disepakati oleh seluruh masyarakat di kaum/nagari tersebut. Hal ini sesuai konsep *adat salingka nagari*.

Menjadi *Pangulu* atau *Datuk* tidak bisa sembarangan orang, yang dipilih menjadi *Pangulu* harus sesuai dengan pepatah Minang berikut; *ranggah piannyo nyariang kukunyo rambai ikuanyo*. Di mana *ranggah piannyo* berarti seperti tokoh di dalam sebuah kampung atau kaum yang bisa mengayomi masyarakat dan anak

kemenakan. Dan *nyariang kukunyo*, berarti orang yang mampu berbicara dan diajak berdiskusi, sedangkan *rambai ikuanyo* berarti orang yang mampu atau matang secara ekonomi karna nantinya akan membatu masyarakat atau anak kemenakannya. Oleh karena itu, pengangkatan seorang *pangulu* dilakukan dengan penerapan prosesi yang sakral masyarakat Minangkabau.

Sebelum prosesi pengangkatan *pangulu* dilewakan terlebih dahulu para pemuka adat seperti: *mamak kapalo waris (suku sipangka)*, *urang sumando*, *alek*, *malin*, *bako*, berkumpul di sebuah ruangan, dengan posisi duduk mereka di bagian: *suku sipangka* duduk di pintu masuk mengarah ke dalam, *urang sumando* duduk di dalam mengarah ke luar, *Alek* duduk di ujung, *malin* dan *bako* duduk di tengah sebelah kiri pintu masuk, dan *janang (ipar)* duduk di pintu dalam arah ke dapur.

Pada penelitian ini penulis memilih untuk meneliti Batagak gala dalam prosesi pengangkatan pangulu Suku Tanjung Kenagarian Limau Manis sebagai objek penelitian. Pemilihan ini didasari oleh beberapa alasan pertama, Batagak gala pada prosesi pengangkatan *Pangulu* Suku Tanjung Kenagarian Limau Manis baru diadakan kembali setelah 26 tahun. Kedua, realitanya Batagak gala pada prosesi pengangkatan *Panghul* adalah sebuah tradisi yang tidak banyak diteliti. Ketiga, saat ini banyak generasi muda Minangkabau yang tidak mengetahui prosesi Batagak gala pada prosesi pengangkatan *Pangulu*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tata cara prosesi *Batagak Pangulu* Suku Tanjuang di Kenagarian Limau Manis?
2. Apa saja peralatan yang digunakan dalam prosesi *Batagak Pangulu*?
3. Bagaimana pasambahan yang disampaikan dalam prosesi *Batagak Pangulu*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan;

1. tata cara prosesi *Batagak Pangulu* Suku Tanjuang di Kenagarian Limau Manis.
2. peralatan yang digunakan dalam prosesi *Batagak Pangulu*.
3. pasambahan yang disampaikan dalam prosesi *Batagak Pangulu*

1.4 Landasan Teori

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga konsep, **pertama** yaitu tradisi lisan. Menurut (Taum, 2011) tradisi lisan disejajarkan maknanya dengan folklore. tradisi lisan yang merupakan sebuah kebiasaan yang mengandung sebuah pesan secara tidak tertulis atau lisan yang diwariskan turun temurun. Merujuk apa yang dikatakan oleh Taum, jenis tradisi yang akan peneliti teliti termasuk ke dalam *folklore* lisan yang mana sering disebut sebagai tradisi lisan bedanya terletak pada unsur-unsur yang di transmisi secara lisan yang kadang-kadang diikuti dengan tindakan. Bentuk-bentuk folklore yang termasuk ke dalam kelompok lisan ini antara lain: (1) bahasa rakyat (folk speech) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan, (2) ungkapan tradisional seperti peribahasa, pepatah, dan

pemeo; (3) pertanyaan tradisional, seperti teksteks; (4) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (5) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; dan (6) nyanyian rakyat.

Tradisi lisan yang hidup di tengah-tengah masyarakat merupakan warisan budaya yang patut untuk dijaga dan dilestarikan salah satunya dengan dikaji dan dipelajari agar dapat diketahui oleh khalayak ramai sebagai warisan budaya yang menguatkan identitas bangsa.

Kedua, pendokumentasian. Dokumentasi adalah kegiatan merekam suatu momen atau kejadian berupa gambar, video, maupun audio suara dengan tujuan mengabadikan agar dapat dilihat dan didengar kembali.

Ketiga, transkripsi. Transkripsi adalah pengalihan lisan menjadi tulisan. Menurut (Hutomo, 1991) teknik transkripsi terdiri dari empat tahapan yaitu, (1) transkripsi secara kasar, artinya semua suara yang dalam rekaman dipindahkan ketulisan tanpa mengindahkan tanda baca; (2) transkripsi kasar tersebut disempurnakan, dengan mencocokkan kembali data lisan dengan data tulis, (3) setelah transkripsi disempurnakan, mulailah peneliti menekuni hasil transkripsinya. Kata-kata dan kalimat yang kurang jelas diberi tanda baca dan tanda-tanda lain yang diperlukan; dan (4) selanjutnya hasil transkripsi diberi tanda baca dan tampilan yang sempurna, dan diketik

1.5 Metode Penelitian

Metode menurut Hamid Hamadi (2010:42) adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode dilakukan dengan cara-cara yang sistematis agar dapat memudahkan peneliti dalam memecahkan masalah sehingga

tercapainya tujuan penelitian. Metode berfungsi membantu dalam menyederhanakan tahap tahap dalam penyelesaian penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian etnografi. Metode etnografi adalah suatu bentuk penelitian yang berfokus pada makna sosiologi melalui observasi lapangan tertutup dan fenomena sosiokultural.

Tradisi lisan yang akan diteliti merupakan sebuah aset budaya yang unik di Minangkabau serta jarang diteliti sebelumnya, sehingga membutuhkan metode penelitian yang khusus. Dalam hal ini peneliti menggunakan 3 tahap yaitu:

1. Pra penelitian

Sebelum penelitian, penulis telah mempersiapkan pertanyaan dan mencari narasumber yang tak lain adalah pemangku adat yang mengetahui tentang Prosesi pengangkatan *Pangulu*. Dalam hal ini penulis mewawancarai sekretaris KAN Kenagarian Limau Manis sekaligus *Kapalo Paruik Suku Tanjung* yaitu bapak Zulhijal Rajo Bungsu. Berdasarkan informasi dari Beliau bahwa Batagk Gala pada Prosesi Pengangkatan *Pangulu Suku Tanjung* akan dilaksanakan pada tanggal 13 Agustus 2022, dimana prosesi ini sudah 26 tahun tidak dilaksanakan dikarenakan tidak adanya calon yang memenuhi syarat.

2. Penelitian

Tahap ini bertujuan untuk mengumpulkan data penelitian di lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengamatan dan wawancara. Penelitian di tempat ini sudah masuk ke tahap pengumpulan data. Dalam pengamatan maupun wawancara difokuskan kepada prosesi *melewakan gala*, tempat, dan pemangku adat yang akan melakukan pidato atau *petatah petitih* adat. Pada penelitian ini diamati

serangkaian proses sebelum *melewakan gala*, seperti hal-hal yang dilakukan calon *datuak*, siapa saja pemuka adat yang datang, apa saja yang dilakukan pemuka adat untuk prosesi *melewakan gala*, jenis *petatah petitih*, dan siapa saja yang datang dan ikut serta dalam *melewakan gala*.

Penulis menyaksikan prosesi tersebut secara langsung, di mana tempat prosesi ini berada di Kelurahan Limau Manis, Kecamatan Pauh, Kota Padang. Kegiatan *Batagak gala* pada prosesi pengangkatan *Pangulu* di suku *Tanjung* ini mempunyai beberapa tahap sebelum tradisi atau prosesi *melewakan gala* dilakukan. Pertama, semua pemuka adat, keluarga, *Bundo Kandung*, dan orang-orang yang diundang berkumpul di kantor KAN (Kerapatan Adat Nagari). Selanjutnya pangulu dan rombongan *paarak* diarak menggunakan bendi ke tempat acara prosesi pengangkatan yang telah disepakati.

Sesampai di tempat acara prosesi tersebut, *pangulu* dan rombongan *paarak* disambut oleh penampilam *silek galombang* dan *gandang tambua*. Selanjutnya *pangulu* dan *paarak* yang laki-laki duduk di dalam rumah sesuai kedudukannya, sedangkan *paarak* perempuan duduk di luar rumah. Prosesi pun dilanjutkan dengan rangkaian aturan pengangkatan *pangulu*.

3. Identifikasi pengolahan data

Data yang didapatkan dari hasil penelitian akan diidentifikasi dan diolah untuk:

- a. Mendeskripsikan prosesi pengangkatan *Pangulu* dari visual menjadi tulisan
- b. Mentraskripsikan *petatah petitih* dari lisan menjadi tulisan

- c. Pelaporan hasil penelitian dituliskan dalam bentuk skripsi

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan sangat dibutuhkan kehadirannya dalam BAB I ini, karena dapat memberikan gambaran mengenai penelitian yang sedang berlanjut dan menggambarkan langkah-langkah yang terdiri dari Bab I sampai dengan Bab IV sebagai berikut:

- a) BAB I PENDAHULUAN Bab ini berisi pendahuluan mengenai Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Landasan Teori, Tinjauan Pustaka, Metode dan Teknik penelitian, dan Sistematika penulisan.
- b) BAB II Gambaran umum wilayah Limau Manis
- c) BAB III Berisi bentuk pelaksanaan dan dokumentasi prosesi pengangkatan *Pangulu* pada Suku *Tanjung*
- d) BAB IV Kesimpulan dan saran serta Daftar Pustaka.

